

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN ANAK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BAHASA ARAB DENGAN PRAKTIK PERCAKAPAN BERPASANGAN

Imamah Mujtahidah

Raudhatul Athfal Muslimat

e-mail : ramtarbiyatulakhlaq@gmail.com

Abstrak

Kemampuan komunikasi lisan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak melalui kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab dengan menggunakan praktik percakapan berpasangan di salah satu Raudhatul Athfal (RA) di Kabupaten Gresik. Subjek penelitian adalah 22 anak kelompok A yang berusia 4–5 tahun. Materi pembelajaran berfokus pada ungkapan salam, menjawab salam, menanyakan kabar, dan menjawab pertanyaan tentang kabar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Kegiatan pembelajaran meliputi pemberian contoh oleh guru, peniruan, pengulangan, praktik percakapan berpasangan, dan pergantian peran. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus terdapat 10 anak (45,45%) yang memenuhi kriteria kemampuan yang diamati. Jumlah tersebut meningkat menjadi 14 anak (63,64%) pada Siklus I dan 17 anak (77,27%) pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 31,82 poin persentase dari prasiklus hingga Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik percakapan berpasangan dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi lisan anak, khususnya dalam menggunakan ungkapan salam dan menanyakan kabar bersama teman sebaya.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Bahasa Arab, Ekstrakurikuler, Komunikasi Lisan, Percakapan Berpasangan

Abstract

Oral communication skills are an important aspect of language development in early childhood. This study aimed to improve children's oral communication skills through an Arabic language extracurricular activity using paired conversation practice at an Islamic kindergarten (RA) in Gresik Regency. The subjects were 22 children aged 4–5 years in Group A. The learning materials focused on greetings, responding to greetings, asking about well-being, and responding to questions about well-being. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method consisting of a pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The activities included teacher modeling, imitation, repetition, paired conversation practice, and role switching. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive quantitative analysis. The results showed that during the pre-cycle, 10 children (45.45%) met the observed competency criteria. This increased to 14 children (63.64%) in Cycle I and 17 children (77.27%) in Cycle II. Thus, there was an increase of 31.82 percentage points from the pre-cycle to Cycle II. The findings indicate that paired conversation practice in Arabic extracurricular activities can be used as an activity to stimulate children's oral communication skills, particularly in using greetings and asking about well-being with peers.

Keywords: Early Childhood, Arabic Language, Extracurricular Activities, Oral Communication, Paired Conversation

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini. Bahasa digunakan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, serta berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan komunikasi lisan perlu diberikan stimulasi melalui kegiatan yang memungkinkan anak menggunakan bahasa secara langsung dalam situasi yang bermakna.

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat dan menirukan kosakata, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Anak membutuhkan pengalaman langsung, pengulangan, dan kesempatan berinteraksi agar bahasa yang diperkenalkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab dapat diperkenalkan

kepada anak usia dini melalui kosakata dan ungkapan sederhana yang dekat dengan pengalaman anak. Pengenalan Bahasa Arab sejak usia dini dapat menjadi bagian dari stimulasi kemampuan bahasa apabila dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Munawwarah dan Hibana (2022) menjelaskan bahwa pengenalan kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini dilakukan melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Isbah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi. Berbagai strategi dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab anak usia dini, termasuk strategi langsung dan kegiatan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa secara aktif. Kasmianti (2023) menjelaskan bahwa metode langsung dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk anak usia dini. Lingkungan satuan pendidikan dapat menjadi tempat bagi anak untuk mengenal dan mempraktikkan Bahasa Arab melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di salah satu lembaga RA di Kabupaten Gresik, terdapat 22 anak kelompok A usia 4–5 tahun. Sebanyak 10 anak telah mampu mengucapkan dan menjawab salam. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak cenderung lebih mudah merespons ketika berkomunikasi dengan guru. Ketika diminta menggunakan Bahasa Arab untuk bercakap-cakap dengan teman, sebagian anak masih belum berani atau belum terbiasa berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan kesempatan untuk menggunakan Bahasa Arab secara langsung dengan teman sebaya. Kemampuan berbicara pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga dengan kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan serta membangun interaksi dengan orang lain (Wulansari et al., 2025). Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan juga dapat mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru (Minangsari, 2025). Oleh karena itu, anak tidak hanya perlu mendengar dan menirukan ungkapan yang dicontohkan guru, tetapi juga perlu diberi kesempatan untuk menggunakannya dalam situasi komunikasi sederhana. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di salah satu lembaga RA di Kabupaten Gresik adalah kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan contoh ungkapan, anak menirukan, kemudian anak mempraktikkannya secara berpasangan. Materi yang menjadi fokus penelitian ini adalah ungkapan salam dan menanyakan kabar.

Ungkapan yang digunakan dalam kegiatan meliputi:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
Assalāmu 'alaikum
وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ
Wa 'alaikumussalām
كَيْفَ حَالُكَ؟
Kaifa hāluka?

أَنَا بِخَيْرٍ، الْحَمْدُ لِلَّهِ

Anā bikhairin, alhamdulillāh.

Anak melakukan percakapan secara bergantian. Setelah anak pertama bertanya dan anak kedua menjawab, keduanya bertukar peran. Dengan demikian, setiap anak memperoleh kesempatan untuk bertanya, mendengarkan, menjawab, dan berbicara. Pengulangan materi menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Materi yang telah diberikan tetap diulang pada kegiatan berikutnya sehingga anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan ungkapan yang sama secara berulang. Setelah anak mulai mampu menggunakan ungkapan tersebut, guru memberikan penguatan melalui praktik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978, p. 57) yang menjelaskan bahwa perkembangan fungsi anak pertama-tama muncul pada tingkat sosial melalui interaksi dengan orang lain, kemudian berkembang pada tingkat individual. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan anak, termasuk kemampuan bahasa dan komunikasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak melalui kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab dengan praktik percakapan berpasangan di salah satu Lembaga RA di Kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung secara bersiklus (Kemmis & McTaggart, 1988). Model tersebut sesuai dengan penelitian ini karena tindakan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan hasil setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Lembaga RA di Kabupaten Gresik. Subjek penelitian berjumlah 22 anak kelompok A dengan rentang usia 4–5 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan stimulasi dalam menggunakan Bahasa Arab secara lisan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak membutuhkan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan komunikasi agar kemampuan berbicaranya dapat berkembang. Penelitian Minangsari (2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, termasuk kosakata, kejelasan pengucapan, dan keberanian anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2026. Tahap prasiklus dilakukan pada Juli 2026,

Siklus I dilaksanakan pada 7 Agustus 2026, dan Siklus II dilaksanakan pada 14 Agustus 2026. Penelitian terdiri atas tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahap **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi**. Tahapan tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi awal anak, melaksanakan tindakan pembelajaran, mengamati perkembangan kemampuan anak, serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus (Kemmis & McTaggart, 1988).

Prasiklus

Pada tahap prasiklus dilakukan pengamatan terhadap kemampuan awal anak dalam menggunakan ungkapan Bahasa Arab sederhana. Pengamatan dilakukan sebelum penerapan praktik percakapan berpasangan secara terstruktur. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 10 dari 22 anak telah mampu mengucapkan dan menjawab salam. Akan tetapi, sebagian anak belum terbiasa menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak lebih mudah merespons ketika guru yang mengajak berbicara.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara langsung dalam interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan anak. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan fungsi anak berlangsung terlebih dahulu pada tingkat sosial, yaitu melalui interaksi antara individu dengan orang lain, kemudian berkembang pada tingkat individual. Berdasarkan kondisi tersebut, anak tidak hanya membutuhkan contoh dan pengulangan dari guru, tetapi juga perlu memperoleh kesempatan untuk menggunakan ungkapan Bahasa Arab dalam situasi komunikasi sederhana bersama teman sebaya. Hasil pengamatan prasiklus tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui praktik percakapan berpasangan.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan materi berupa ungkapan salam, menjawab salam, menanyakan kabar, dan menjawab pertanyaan tentang kabar. Guru juga menyiapkan kegiatan percakapan secara berpasangan serta lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan anak. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan contoh pengucapan ungkapan Bahasa Arab. Anak kemudian menirukan ungkapan tersebut secara bersama-sama. Guru memberikan contoh percakapan sederhana antara dua orang sebagai model yang dapat diikuti oleh anak.

Selanjutnya, anak dibagi menjadi pasangan. Anak melakukan percakapan dengan mengikuti contoh yang telah diberikan. Guru memberikan bantuan kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan atau mengingat ungkapan. Pemberian contoh, peniruan, dan pengulangan dilakukan agar anak memperoleh kesempatan untuk mendengar,

mengucapkan, dan menggunakan ungkapan Bahasa Arab secara berulang. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif juga relevan dengan penelitian Herlina (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dapat mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak usia 4–5 tahun, termasuk kemampuan mengucapkan kosakata dengan lebih jelas dan menggunakan kalimat sederhana.

Pada tahap observasi, kemampuan anak diamati berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggunakan ungkapan Bahasa Arab secara lisan dan keberanian anak dalam melakukan percakapan dengan teman sebaya. Pada tahap refleksi, hasil pengamatan digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak dan menentukan penguatan yang diperlukan pada Siklus II.

Siklus II

Pada Siklus II, guru mengulang kembali materi yang telah diberikan pada Siklus I sebagai penguatan. Anak kembali mempraktikkan percakapan secara berpasangan. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan percakapan secara bergantian. Anak yang sebelumnya berperan sebagai penanya kemudian bertukar peran sebagai penjawab. Kegiatan tersebut dilakukan agar setiap anak memperoleh kesempatan untuk berbicara dan memberikan respons dalam percakapan. Dalam kegiatan interaktif tersebut guru memberikan bantuan apabila anak mengalami kesulitan dan secara bertahap memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percakapan dengan lebih mandiri.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui **observasi dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggunakan ungkapan Bahasa Arab secara lisan dan keberanian anak dalam melakukan percakapan dengan teman sebaya. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II menggunakan indikator kemampuan yang telah ditentukan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian, berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak selama proses tindakan.

Indikator Kemampuan yang Diamati

Kemampuan komunikasi lisan anak diamati melalui lima indikator berikut.

No.	Indikator Kemampuan
1	Anak mampu mengucapkan salam dalam Bahasa Arab.
2	Anak mampu menjawab salam dalam Bahasa Arab.

3	Anak mampu menanyakan kabar dalam Bahasa Arab.
4	Anak mampu menjawab pertanyaan tentang kabar.
5	Anak berani melakukan percakapan dengan teman secara berpasangan.

Indikator tersebut disusun berdasarkan fokus tindakan penelitian, yaitu kemampuan anak menggunakan ungkapan Bahasa Arab sederhana secara lisan dalam interaksi dengan teman sebaya. Aspek keberanian berbicara juga diperhatikan karena kemampuan berbicara anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata atau kalimat, tetapi juga keterlibatan anak dalam aktivitas komunikasi. Penelitian Minangsari (2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang interaktif dapat mendukung keberanian anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru.

Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori **BB (Belum Berkembang)**, **MB (Mulai Berkembang)**, **BSH (Berkembang Sesuai Harapan)**, dan **BSB (Berkembang Sangat Baik)**. Dalam analisis hasil penelitian, jumlah anak yang memenuhi kriteria kemampuan yang ditetapkan dihitung secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan terhadap indikator yang telah ditentukan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara **deskriptif kuantitatif** dengan menghitung persentase jumlah anak yang memenuhi kriteria kemampuan dibandingkan dengan jumlah seluruh anak. Analisis persentase digunakan untuk melihat perubahan kemampuan anak pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Penggunaan persentase dalam penelitian tindakan kelas pada perkembangan bahasa anak juga ditemukan dalam penelitian PAUD Teratai. Herlina (2025) menganalisis tingkat ketercapaian aktivitas guru, aktivitas anak, dan keterampilan berbicara melalui persentase pada setiap siklus. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P=persentase kemampuan anak
f=jumlah anak yang memenuhi kriteria
N = jumlah seluruh anak

Persentase hasil pengamatan pada prasiklus kemudian dibandingkan dengan hasil pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak setelah diberikan tindakan berupa praktik percakapan Bahasa Arab secara berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Prasiklus

Pengamatan awal dilakukan pada Juli 2026 terhadap 22 anak kelompok A. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa **10 anak** telah mampu mengucapkan dan menjawab salam dalam Bahasa Arab. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak lebih mudah atau lebih bersedia menjawab ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika anak diminta melakukan percakapan dengan teman, sebagian anak masih tampak ragu dan belum terbiasa menggunakan ungkapan Bahasa Arab. Persentase kemampuan pada tahap prasiklus adalah:

$$10/22 \times 100\% = 45,45\%$$

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk mempraktikkan Bahasa Arab dengan teman sebaya.

Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada **7 Agustus 2026**. Guru memberikan contoh ungkapan salam dan menanyakan kabar. Anak menirukan ungkapan yang diberikan guru, kemudian mempraktikkannya secara berpasangan. Contoh percakapan yang digunakan adalah:

Anak A : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Anak B : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ

Anak A : كَيْفَ خَالُكَ؟

Anak B : أَنَا بِخَيْرٍ، الْحَمْدُ لِلَّهِ

Setelah percakapan selesai, anak bertukar peran sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk bertanya dan menjawab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa **14 dari 22 anak** telah memenuhi kriteria kemampuan yang diamati. Persentase kemampuan pada siklus I adalah:

$$14/22 \times 100\% = 63,64\%$$

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar:

$$63,64\% - 45,45\% = 18,19 \text{ poin persentase.}$$

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada **14 Agustus 2026**. Pada siklus II, guru mengulang kembali materi yang telah diberikan pada siklus I. Pengulangan dilakukan sebagai penguatan agar anak semakin terbiasa dengan ungkapan Bahasa Arab. Anak kembali melakukan percakapan secara berpasangan. Anak melakukan pergantian peran antara penanya dan penjawab. Guru memberikan bantuan kepada anak yang masih mengalami kesulitan, tetapi kesempatan anak untuk menggunakan Bahasa Arab secara mandiri lebih banyak diberikan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa **17 dari 22 anak** telah memenuhi kriteria kemampuan yang diamati. Persentase kemampuan pada siklus II adalah:

$$17/22 \times 100\% = 77,27\%$$

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar:

$$77,27\% - 63,64\% = 13,63 \text{ poin persentase.}$$

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tabel 1

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Anak

Tahap	Jumlah Anak yang Memenuhi Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
Prasiklus	10	22	45,45%

Siklus I	14	22	63,64%
Siklus II	17	22	77,27%

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan komunikasi lisan anak mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada tahap prasiklus, jumlah anak yang memenuhi kriteria sebanyak 10 anak atau 45,45%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 14 anak atau 63,64%. Pada siklus II jumlah anak meningkat menjadi 17 anak atau 77,27%.

Secara keseluruhan terdapat peningkatan:

$$77,27\% - 45,45\% = 31,82 \text{ poin persentase.}$$

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik percakapan berpasangan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan Bahasa Arab secara langsung. Anak tidak hanya mendengarkan dan menirukan ucapan guru, tetapi juga belajar menggunakan ungkapan tersebut dalam komunikasi dengan teman. Kondisi prasiklus menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mampu mengucapkan dan menjawab salam, tetapi belum terbiasa melakukan percakapan dengan teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan anak merespons guru dengan kemampuan menggunakan bahasa dalam interaksi dengan teman.

Praktik percakapan berpasangan memberikan situasi komunikasi yang lebih terarah. Setiap anak memiliki pasangan untuk berbicara dan mendapatkan kesempatan untuk bertanya maupun menjawab. Pergantian peran juga memungkinkan setiap anak memperoleh pengalaman sebagai penanya dan penjawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan Munawwarah dan Hibana (2022) yang menjelaskan bahwa pengenalan kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Penggunaan kegiatan yang memungkinkan anak mempraktikkan Bahasa Arab juga sesuai dengan kajian Kasmianti (2023) mengenai metode langsung dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk anak usia dini. Metode langsung memberikan ruang bagi anak untuk mengenal dan menggunakan Bahasa Arab dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Isbah et al. (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada anak usia dini perlu menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak. Strategi pembelajaran langsung merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab pada usia dini.

Dalam penelitian ini, pengulangan materi menjadi bagian penting dari tindakan. Materi salam dan menanyakan kabar tetap digunakan pada kegiatan berikutnya sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, mengucapkan, dan mempraktikkannya kembali. Peningkatan dari 10 anak pada prasiklus menjadi 14 anak pada siklus I dan 17 anak pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak setelah diberikan kesempatan untuk berlatih secara berpasangan. Meskipun demikian, pada siklus II masih terdapat 5 anak yang belum memenuhi kriteria yang

ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan komunikasi setiap anak tidak sama. Anak yang belum memenuhi kriteria masih membutuhkan stimulasi, pengulangan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan **dalam konteks penggunaan ungkapan salam dan menanyakan kabar Bahasa Arab melalui percakapan berpasangan**, bukan penguasaan Bahasa Arab secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Arab melalui praktik percakapan berpasangan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak kelompok A usia 4–5 tahun di salah satu Lembaga RA di Kabupaten Gresik. Peningkatan terlihat dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kemampuan, yaitu 10 anak atau 45,45% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 14 anak atau 63,64% pada siklus I, dan meningkat menjadi 17 anak atau 77,27% pada siklus II. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar **31,82 poin persentase** dari prasiklus sampai siklus II.

Praktik percakapan berpasangan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan Bahasa Arab secara langsung dengan teman sebaya. Pemberian contoh, pengulangan materi, praktik percakapan, dan pergantian peran membantu anak memperoleh pengalaman untuk mendengarkan, bertanya, menjawab, dan berbicara menggunakan ungkapan Bahasa Arab. Penelitian ini secara khusus berfokus pada penggunaan ungkapan salam dan menanyakan kabar. Anak yang belum memenuhi kriteria masih memerlukan stimulasi dan pengulangan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan Gambar. *PAUD Teratai*, 14(03).<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/69044>
- Isbah, F., Taufiq, A., Jamaludin, A., & Munir, M. (2022). Strategi pembelajaran Bahasa Arab pada pendidikan anak usia dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5751>
- Kasmianti, K. (2023). Implementasi metode langsung dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067–3076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University. Data bibliografis edisi ini tercatat sebagai terbitan Deakin University tahun 1988.
- Minangsari, W. (2025). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui permainan

komunikasi balok (KOBALOK) di TK Al Manar Surabaya. *PAUD Teratai*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/67684>

Munawwarah, H., & Hibana, H. (2022). Implementasi pengenalan kosakata Bahasa Arab pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5454–5462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2989>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wulansari, L., Fairuzillah, M. N., Rahmaningrum, A., & Simatupang, N. D. (2025). Meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun di TK Plus Fajar Hidayah di Kabupaten Madiun. *PAUD Teratai*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/download/75969/54061>

